

IMPLEMENTATION OF RECIPROCAL TEACHING MODEL TO IMPROVE STUDENT ACTIVITY AND LEARNING MASTERY OF SOLUBILITY AND SOLUBILITY PRODUCT IN CLASS XI MIA 6 SMAN 1 PEKANBARU

Aldilla Stifany*, Herdini, Roza Linda*****

Email : stifany.aldilla94@gmail.com; ** herdinimunir@yahoo.com; ***rozalinda@gmail.com
No Hp : 081315690260

Program Studi Pendidikan Kimia Universitas Riau
Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Abstract: *Implementation of Reciprocal Teaching model to improve student activity and learning mastery of solubility and solubility product in class XI MIA 6 SMAN 1 Pekanbaru has been conducted. The student activities that corrected were embrace, ask question, done the exercises and group discussion. The improvement of students learning activities implies an increase in mastery learning students. The subject of this research were 27 students that involved conducted in two cycles of learning. Each cycle consisted of two meetings through four stages, they are planning, action, observation, and reflection. The data of this research was collected by using observation sheet and test. The result showed that student activity was increased and achieved the standard criteria. The student activity at the first cycle was 49,64% and at the second cycle was 63,76% with good criteria. It was found out that there was improvement in students Learning Mastery and the standard criteria was achieved. The first and the second cycle average percentage of learning mastery were 70,37% and 85,18% respectively. Based on the result, was concluded that application of Reciprocal Teaching model can improve student activity and learning mastery.*

Keyword : *Reciprocal Teaching, Student Activities, Learning Mastery Student*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TERBALIK
(*RECIPROCAL TEACHING*) UNTUK MENINGKATKAN
AKTIVITAS DAN KETUNTASAN BELAJAR SISWA PADA
POKOK BAHASAN KELARUTAN DAN HASIL KALI
KELARUTAN DI KELAS XI MIA 6 SMAN 1 PEKANBARU**

Aldilla Stifany*, Herdini, Roza Linda*****

Email : stifany.aldilla94@gmail.com; ** herdinimunir@yahoo.com; ***rozalinda@gmail.com
No Hp : 081315690260

Program Studi Pendidikan Kimia Universitas Riau
Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Abstrak: Penerapan model pembelajaran Terbalik untuk meningkatkan aktivitas dan ketuntasan belajar siswa pada pokok bahasan kelarutan dan hasil kali kelarutan di kelas XI MIA 6 SMAN 1 Pekanbaru telah dilaksanakan. Aktivitas belajar siswa yang diperbaiki adalah merangkum, mengajukan pertanyaan, menyampaikan jawaban/pendapat, mengerjakan soal latihan dan berdiskusi dalam kelompok. Perbaikan aktivitas belajar siswa berimplikasi kepada peningkatan ketuntasan belajar siswa. Sebanyak 27 siswa kelas XI MIA 6 SMAN 1 Pekanbaru yang terlibat pada penelitian yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan yang melalui empat tahap pelaksanaan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Hasil pelaksanaan tindakan menunjukkan bahwa persentase aktivitas siswa meningkat dan mencapai kriteria keberhasilan. Persentase aktivitas siswa pada siklus I 49,64% dengan kategori cukup dan siklus II sebesar 63,76% dengan kategori baik. Persentase ketuntasan belajar klasikal juga meningkat dan telah mencapai kriteria keberhasilan. Persentase rata-rata pada siklus I dan II berturut-turut adalah 70,37% dan 85,18%. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Terbalik dapat meningkatkan aktivitas dan ketuntasan belajar siswa.

Keyword : *Model Pembelajaran Terbalik, Aktivitas Belajar Siswa, Ketuntasan Belajar Siswa*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan syarat penting bagi perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Perkembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan kini mengharuskan peran guru lebih sebagai fasilitator yang kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang efektif, untuk itu diperlukan adanya kreativitas guru dalam merancang proses pembelajaran yang memberikan fasilitas atau kemudahan bagi siswa dapat berperan aktif (Sardiman, 2011). Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok dimana berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami siswa. Proses pembelajaran IPA SMA memberikan pengetahuan untuk memahami penerapan konsep dan saling keterkaitannya, serta mampu menerapkan konsep-konsep dan metoda ilmiah yang melibatkan keterampilan proses untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Septa, 2011).

Kimia merupakan salah satu cabang disiplin ilmu IPA yang dipelajari di tingkat SMA/MA. Mata pelajaran kimia di SMA/MA bertujuan agar siswa mampu memahami konsep, prinsip, hukum dan teori kimia serta saling keterkaitannya dalam kehidupan sehari-hari (Diknas, 2006). Pemahaman siswa terhadap kimia dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran. Siswa dikatakan tuntas belajar kimia apabila hasil belajar telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM standar nasional untuk mata pelajaran kimia adalah 75.

Depdiknas (2006) menentukan bahwa seorang siswa yang mempelajari unit satuan pelajaran tertentu dapat berpindah ke unit satuan pelajaran berikutnya jika siswa yang bersangkutan telah menguasai $\geq 75\%$ dari kompetensi dasar yang ditentukan, untuk ketuntasan pembelajaran secara klasikal kelas dikatakan tuntas secara klasikal jika telah mencapai $\geq 85\%$ dari seluruh siswa memperoleh nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Ketuntasan belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain waktu yang tersedia untuk menyelesaikan suatu bahan ajar, usaha yang dilakukan seseorang untuk menguasai bahan ajar, dan kualitas pengajaran atau tingkat kejelasan pengajaran guru Irma Pujiati (2008).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan dikelas XI MIA 6 SMAN 1 Pekanbaru terlihat beberapa masalah pada proses pembelajaran kimia diantaranya yaitu siswa tidak terlibat aktif selama proses pembelajaran, siswa tidak berani untuk bertanya ataupun menanggapi tentang materi yang belum dipahami sehingga banyak siswa yang diam dan lebih cenderung bertanya kepada temannya. Analisis dari masalah tersebut adalah karena minat belajar siswa terhadap pembelajaran kimia masih rendah, interaksi guru dan siswa masih bersifat pasif dan monoton, serta kurangnya pemberian rasa tanggung jawab terhadap siswa untuk menyelesaikan soal yang telah diberikan. Hal tersebut berimplikasi terhadap rendahnya hasil belajar siswa. Hanya 7 siswa yang mencapai KKM yang telah ditetapkan.

Upaya perbaikan yang telah dikolaborasikan dengan salah satu guru bidang studi kimia di SMAN 1 Pekanbaru dapat dilakukan untuk meningkatkan aktivitas dan ketuntasan belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*). Proses pembelajaran terbalik melibatkan hampir semua aktivitas siswa, yaitu membaca, merangkum ide pokok bahasan yang penting dari materi, mengajukan pertanyaan, menjelaskan kembali hasil bacaan, dan mampu memprediksi jawaban pertanyaan yang akan ditanyakan oleh siswa yang lain.

Model pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*) selain dapat menciptakan pengalaman baru yang menuntut aktivitas kreatif produktif dalam konteks nyata yang mendorong siswa untuk berpikir dan berpikir ulang lalu mendemonstrasikan, terdapat peranan seorang siswa guru sebagai pemberi informasi dan memimpin proses pembelajaran. (Trianto, 2007).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada bulan April di kelas XI MIA 6 SMAN 1 Pekanbaru semester genap tahun ajaran 2015/2016.. Data yang dikumpulkan pada penelitian adalah hasil observasi terhadap aktivitas siswa, guru serta lembar jawaban soal *posttest*. Berdasarkan data hasil observasi dan *posttest* selanjutnya dilakukan analisis data sebagai bahan kajian pada kegiatan refleksi. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik persentase. Persentase aktivitas guru selama proses pembelajaran dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor total aktivitas yang dilakukan guru}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Persentase aktivitas siswa dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor total tiap indikator}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Persentase ketuntasan belajar klasikal dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Persentase ketuntasan indikator individu per satu indikator dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor yang diperoleh dalam satu indikator}}{\text{skor maksimum satu indikator}} \times 100\%$$

Hasil persentase aktivitas guru, aktivitas siswa dan ketuntasan belajar klasikal dianalisis dengan cara membandingkan hasil yang telah dicapai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan. Indikator keberhasilan tindakan kelas adalah apabila terjadi peningkatan aktivitas siswa lebih dari 60% dan ketuntasan belajar klasikal lebih dari 85% siswa mendapat nilai 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Siklus I

Pembelajaran siklus I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 20 April dan hari Selasa tanggal 26 April 2016 dan Materi pembelajaran yang diteliti adalah pengertian dan hubungan kelarutan dan hasil kali kelarutan, pengaruh ion senama, hubungan Qsp dan Ksp, pengaruh pH terhadap kelarutan. Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi yang dilakukan, diperoleh dan ditemukan data tentang

Aktivitas Siswa

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa yang tercatat selama proses pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Aktivitas belajar siswa siklus I

Aktivitas yang diamati	Persentase aktivitas		Rata-rata Siklus I
	Pertemuan I	Pertemuan II	
Merangkum	43.51%	47.22%	45.36%
Mengajukan pertanyaan	34.25%	45.37%	39.81%
Berdiskusi dalam kelompok dan menjawab soal latihan LKPD	42.59%	56.48%	49.53%
Menyampaikan pendapat	29.62%	34.25%	63.87%
Jumlah siswa	27	27	-
Rata-rata (%)	37.49%	45.83%	49.64%
Kategori	Kurang	Cukup	Kurang

Tabel 1 Menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa siklus I sebesar 49.64% belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu $\geq 60\%$. Terdapat indikator-indikator aktivitas yang masih kurang, diantaranya yaitu mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat. Oleh karena itu guru bersama peneliti mencoba melakukan perencanaan dan perbaikan untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus berikutnya.

Aktivitas Guru

Hasil observasi terhadap aktivitas guru yang tercatat selama proses pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Aktivitas guru siklus I

Aktivitas yang diamati	Siklus I		Rata-rata Siklus I
	Pertemuan I	Pertemuan II	
Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	2	2	2
Guru memotivasi siswa	2	2	2
Guru melakukan Tanya jawab materi prasyarat	3	3	3
Guru mengelola kelompok	3	4	3.5
Guru menyampaikan informasi	4	3	3.5
Guru membimbing diskusi kelompok	4	4	4
Guru membimbing presentasi siswa guru	4	4	4
Guru menyimpulkan materi pelajaran	3	4	3.5
Guru memberikan soal evaluasi secara individu	4	4	4
Guru memberikan tindak lanjut	3	4	3.5
Jumlah	32	34	33
Persentase (%)	80	85	82.5

Hasil aktivitas guru pada Tabel 2 menunjukkan perolehan nilai siklus I sebesar 82,5% yang termasuk dalam kategori sangat baik.

Ketuntasan Belajar Siswa

Setiap akhir pertemuan dilaksanakan evaluasi, dan *posttest* disetiap akhir siklus untuk melihat tingkat keberhasilan dalam menerapkan model pembelajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*) sebagai proses pengalaman belajar siswa. Ketuntasan belajar klasikal setiap siklus dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Ketuntasan Belajar Klasikal Siswa Siklus I

Ketuntasan	Jumlah Siswa
Tuntas	19
Tidak tuntas	8
Nilai rata-rata siswa	80.92
% Ketuntasan klasikal	70.37%

Tabel 3 menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa pada siklus I hanya mencapai 70,37%. Persentase tersebut belum mencapai kriteria keberhasilan minimum $\geq 85\%$.

Refleksi

Akhir pembelajaran guru bersama peneliti berdiskusi tentang hasil pengamatan pada siklus pertama. Adapun hasil pengamatannya yaitu:

- 1) Masih banyak siswa yang tidak ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

- 2) Kurangnya pengawasan pada masing-masing kelompok sehingga menjadikan suasana belajar ribut pada saat pengerjaan LKPD.
- 3) Siswa guru lebih dominan bertanya kepada guru. Kebanyakan siswa lain pasif.
- 4) Penggunaan waktu untuk berdiskusi terlalu lama dan tidak efektif.

Ketuntasan Indikator Klasikal

Materi kelarutan dan hasil kelarutan mempunyai tujuh indikator. Pada pertemuan I dan II terdapat lima indikator. Persentase ketuntasan indikator klasikal pertemuan I dan II dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Ketuntasan Indikator Klasikal Siklus I

No	Indikator Pembelajaran Siklus I	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	Persentase (%)
1	Menyebutkan pengertian kelarutan dan hasil kali kelarutan	27	100
2	Menuliskan persamaan berbagai Ksp elektrolit yang sukar larut dalam air	25	92
3	Menghubungkan tetapan hasil kali kelarutan dengan tingkat kelarutan atau pengendapannya	23	85
4	Menghitung kelarutan suatu elektrolit yang sukar larut berdasarkan data harga Ksp atau sebaliknya	21	77
5	Menjelaskan pengaruh penambahan ion senama dalam larutan jenuh	18	67

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat dua indikator yang belum mencapai kriteria keberhasilan yaitu indikator empat dan indikator lima. Hasil analisis terhadap jawaban siswa yang tidak tuntas yaitu siswa masih kurang tepat menggunakan rumus perhitungan yang dapat menyebabkan terjadinya salah konsep. Pada indikator kelima yaitu pengaruh ion senama, siswa kurang teliti dalam menghitung dan memahami soal.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 27 April dan hari Selasa tanggal 3 Mei.

Aktivitas Siswa

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa yang tercatat selama proses pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Aktivitas belajar siswa siklus II

Aktivitas yang diamati	Persentase aktivitas			Rata-rata siklus II
	Pertemuan III	Pertemuan IV		
Merangkum	69.44%	78.70%		74.07%
Mengajukan pertanyaan	56.48%	62.03%		59.25%
Berdiskusi dalam kelompok dan menjawab soal latihan LKPD	72.22%	80.55%		76.38%
Menyampaikan pendapat	43.51%	47.22%		45.36%
Jumlah siswa	27	27		-
Rata-rata (%)	60.41%	67.12%		63.76%
Kategori	Baik	Baik		Baik

Tabel 5 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa pada siklus II. Peningkatan yang diperoleh sebesar 63.76% yang termasuk kriteria baik. Aktvitas Guru

Tabel 6. Aktivitas guru siklus II

Aktivitas yang diamati	Siklus II		Rata-rata Siklus II
	Pertemuan III	Pertemuan IV	
Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	4	4	4
Guru memotivasi siswa	2	3	2.5
Guru melakukan Tanya jawab materi prasyarat	3	4	3.5
Guru mengelola kelompok	4	4	4
Guru menyampaikan informasi	4	4	4
Guru membimbing diskusi kelompok	4	4	4
Guru membimbing presentasi siswa guru	4	4	4
Guru menyimpulkan materi pelajaran	4	4	4
Guru memberikan soal evaluasi secara individu	4	4	4
Guru memberikan tindak lanjut	4	4	3.5
Jumlah	37	39	38
Persentase (%)	92.5	97.5	95

Tabel 6 menunjukkan aktivitas guru semakin lebih baik. Peningkatan yang diperoleh termasuk kriteria sangat baik.

Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

Persentase hasil ketuntasan belajar klasikal siklus II dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Ketuntasan Belajar Klasikal Siswa Siklus II

Ketuntasan	Jumlah Siswa
Tuntas	23
Tidak tuntas	4
Nilai rata-rata siswa	85.92
% Ketuntasan klasikal	85.18%

Tabel 7 menunjukkan ketuntasan belajar siswa siklus II sebesar 85,18% telah mencapai kriteria ketuntasan minimum 85%.

Refleksi (*Reflection*)

- 1) Proses pembelajaran lebih efektif karena peranan siswa guru dalam menyampaikan materi pelajaran lebih baik.
- 2) Pengawasan terhadap masing-masing kelompok menjadikan suasana belajar yang kondusif pada saat pengerjaan LKPD.
- 3) Aktivitas belajar kelompok dan penggunaan waktu untuk berdiskusi sudah tergolong baik.
- 4) Siswa yang mengajukan pertanyaan sudah merata.

Ketuntasan indikator klasikal Siklus II

Persentase ketuntasan indikator dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8 Ketuntasan indikator siswa siklus II

No	Indikator Pembelajaran Siklus II	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	Persentase (%)
1.	Memperkirakan terbentuknya endapan berdasarkan harga Ksp	23	85
2.	Menentukan pH larutan dari harga Kspnya	24	88

Tabel 8 menunjukkan ketuntasan indikator pada siklus II telah mencapai kriteria ketuntasan. Hasil analisis terhadap jawaban siswa yang telah mencapai ketuntasan indikator karena siswa tepat menggunakan rumus hitungan untuk setiap soal sehingga sesuai dengan pilihan jawaban yang benar. Selama proses pembelajaran pertemuan tiga dan empat siswa juga cukup termotivasi untuk menyelesaikan soal-soal

latihan yang dibimbing oleh siswa guru dalam kelompok sehingga mempengaruhi kesiapan siswa untuk melaksanakan *posttest* diakhir siklus.

PEMBAHASAN

Siklus I

Hasil observasi dan refleksi siklus I menunjukkan masih rendahnya aktivitas guru dan siswa. Hal tersebut berimplikasi terhadap ketuntasan hasil belajar siswa. Ketidaktuntasan hasil belajar siswa dapat dijelaskan dari hasil observasi sewaktu proses pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Beberapa siswa guru masih mengalami kesulitan dalam menjelaskan materi kepada anggota kelompoknya sehingga tidak banyak siswa yang berpartisipasi dalam proses pembelajaran, dan materi yang diajari tidak dapat dipahami secara tuntas.
- 2) Pengerjaan Lembar Kerja Peserta Didik masih didominasi oleh siswa guru dan siswa cenderung menyerahkan sepenuhnya pengerjaan latihan LKPD kepada siswa guru. Karena rendahnya pemberian rasa tanggung jawab kepada masing-masing siswa pada pengerjaan soal latihan sehingga menjadikan siswa malas dan tidak jujur. Hal ini juga merupakan penyebab belum tuntasnya secara klasikal penyerapan materi pada siswa.
- 3) Aktivitas belajar kelompok seperti merangkum, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan pendapat dalam membahas materi kelarutan dan hasil kali kelarutan yang diberikan siswa guru masih belum maksimal, hal ini menyebabkan rendahnya nilai evaluasi belajar siswa.
- 4) Terdapat hanya siswa guru saja yang selalu bertanya pada guru. Sehingga guru hanya terfokus pada siswa guru saja karena siswa guru bertanggung jawab untuk menjelaskan (mengklarifikasi) materi ke depan kelas. Hal ini juga merupakan penyebab rendahnya penyerapan materi pada siswa.
- 5) Suasana belajar dikelas belum kondusif karena kurangnya kerjasama antar kelompok dalam melakukan keempat keterampilan kognitif *reciprocal teaching*.

Hasil refleksi pada siklus I, guru bersama peneliti sepakat melakukan tindakan perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus II. Adapun tindakan perbaikan yang dilakukan adalah

- 1) Guru sebagai fasilitator dan motivator mengarahkan kembali materi pelajaran kepada siswa guru setiap kelompok yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.
- 2) Guru menunjuk siswa yang pasif dalam diskusi kelompok untuk maju menjawab soal LKPD setelah siswa guru selesai menjelaskan materi di depan kelas.
- 3) Guru mendekati siswa yang terlihat ribut untuk memberikan penjelasan kembali dan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi.
- 4) Pada LKPD diberi tambahan contoh soal untuk memudahkan siswa dalam menyelesaikan soal latihan.
- 5) Siswa guru dibimbing dan diingatkan kembali oleh guru untuk meningkatkan aktivitas belajar kelompok selama berdiskusi

- 6) Mengingat siswa bahwa diakhir pembelajaran akan diberi soal evaluasi serta akan ada soal akhir siklus yang akan menentukan nilai individu sehingga siswa lebih konsentrasi dalam proses pembelajaran

Siklus II

Berdasarkan hasil *posttest* siklus II terdapat siswa yang mencapai ketuntasan belajar klasikal sebesar 85,18%, serta persentase aktivitas siswa sebesar 63,76%. Ketercapaian ketuntasan hasil belajar siswa dapat dijelaskan dari hasil observasi sewaktu proses pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Aktivitas belajar kelompok dalam membahas materi pelajaran yang diberikan siswa guru sudah tergolong baik. Sebagian besar siswa membuat rangkuman dengan baik, siswa yang berani mengajukan pertanyaan sudah mulai merata dan siswa guru dapat menjelaskan materi dengan lancar serta mampu memprediksikan jawaban pertanyaan dari siswa lainnya. Sesuai dengan pendapat Firdaus (2012) menyatakan bahwa belajar diartikan sebagai aktivitas untuk memperoleh dan membangun pengetahuan. Jika siswa mampu mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri, maka pengetahuan dan pemahaman siswa tersebut akan meningkat. Pengetahuan yang diperoleh dari diri sendiri akan lebih bertahan lama daripada diperoleh dari orang lain (Budiningsih, 2005).
- 2) Pemberian contoh soal pada LKPD dapat memudahkan siswa dalam memahami dan menyelesaikan soal latihan sehingga memudahkan tercapainya hasil belajar yang lebih baik.
- 3) Penggunaan waktu untuk pengerjaan evaluasi ditambah. Berdasarkan pengamatan sewaktu proses pembelajaran, kepercayaan diri siswa terhadap kemampuannya mulai meningkat dibandingkan dengan siklus I.
- 4) Suasana belajar sudah menjadi kondusif dengan menunjuk dan membimbing siswa yang ribut dan pasif selama berdiskusi untuk mempresentasikan hasil bacaannya dan menyelesaikan soal latihan LKPD dalam kelompok.

Berdasarkan hasil refleksi diketahui bahwa proses pembelajaran telah terlaksana dengan baik. Pengawasan guru terhadap siswa dalam kelompok menggunakan model pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*) sangat baik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Selama proses pembelajaran dengan adanya siswa guru dalam tiap kelompok untuk memimpin diskusi membuat siswa lain lebih terbuka untuk bertanya tentang apa yang tidak dimengerti pada siswa guru sesuai dengan teori Vygotsky yang menyatakan bahwa siswa belajar melalui interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu (Trianto, 2007). Kehadiran siswa guru membuat siswa lain lebih berani untuk mengajukan pertanyaan yang tidak dimengerti. Bagi siswa guru akan memperkuat konsep yang sedang dipelajari dengan memberitahukan kepada anggota kelompoknya, seolah-olah ia menelaah serta menghapuskan materi pelajaran kembali yang telah diberikan pada saat bimbingan.

Aktivitas siswa merangkum, mengajukan pertanyaan, berdiskusi dan mengerjakan soal pengayaan pada LKPD dalam kelompok telah melebihi persentase rata-rata yang telah ditentukan. Aktivitas guru, aktivitas belajar siswa dan ketuntasan belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*) pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan telah mencapai kriteria keberhasilan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran terbalik *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas XI MIA 6 SMAN 1 Pekanbaru dengan persentase siklus I sebesar 49,64% dan siklus II sebesar 63,76%.
2. Penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan ketuntasan belajar klasikal siswa dengan persentase pada siklus I sebesar 70,37% dan siklus II sebesar 85,18%.

Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka penulis merekomendasikan model pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) sebagai salah satu alternatif perbaikan kelas dengan mempertimbangkan alokasi waktu dengan baik agar setiap tahapan pembelajaran dapat berjalan sesuai yang direncanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Asdi Mahasatya. Jakarta.
- Depdiknas. 2006. *Permendiknas No.23/2006:Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.BSNP. Jakarta.
- Firdaus. 2012. *Pembelajaran Aktif*. Elmatera. Yogyakarta.
- Irma Pujiati. 2008. Peningkatan Motivasi dan Ketuntasan Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. *Jurnal Ilmiah Kependidikan 1 (1). Khazanah Pendidikan. Purwokerto.*
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Rajawali Press. Jakarta.
- Sardiman, A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pusaka. Jakarta.

Septa, K. 2011. *Aktivitas Belajar dalam Pembelajaran PKn*,
<http://www.sekolahdasar.net/2011/10/aktivitas-belajar-siswa-dalam.html#ixzz23ENPDtPk>
<http://www.sekolahdasar.net/2011/10/aktivitas-belajar-siswa-dalam.html>, (diakses 29 September 2012).